

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja memberikan pelayanan secara menyeluruh dengan memperhatikan kebutuhan rohani, sosial, dan emosional jemaatnya. Dengan demikian, gereja berperan sebagai tempat ibadah sekaligus pusat kepedulian yang melayani seluruh pusat kepedulian yang melayani seluruh lapisan masyarakat. Hal ini sejalan dengan firman Tuhan dalam 1 Petrus 4:10 yang menyatakan bahwa setiap orang harus melayan'i sesuai dengan karunia yang diterimanya sebagai wujud pengelolaan kasih karunia Allah kepada sesama.¹ Pelayanan ini mencakup ibadah rutin, bimbingan pastoral, kegiatan sosial, serta dukungan bagi kelompok rentan seperti lansia dan anak-anak. Melalui berbagai program, gereja berusaha menguatkan iman, meningkatkan kesejahteraan jemaat, dan mempererat hubungan antaranggota. Selain itu, gereja juga mengadakan kegiatan edukasi dan pemberdayaan untuk membantu jemaat berkembang dalam aspek kehidupan. Dengan demikian, gereja berperan sebagai tempat ibadah sekaligus pusat kepedulian yang melayani seluruh lapisan masyarakat.²

¹ ALKITAB, LAI, TB, 2009.

² Maria Nesta Sabambam et al, "Konsep Gereja Melayani Menurut Evangeli Gaudium Di Era Revolusi Industri 5.0," *Jurnal Pelayanan Pastoral* Vol. 5, no. No. 1 (April 2024): 71-72.

Salah satu pelayanan yang dilaksanakan oleh gereja adalah pelayanan bagi lansia, yaitu mereka yang telah berumur 60 tahun ke atas. Setiap gereja menyebut pelayanan bagi lansia dengan berbagai macam nama sesuai dengan tradisi dan kebijakan masing-masing. Gereja Toraja jemaat Samarinda menyebut pelayanan ini sebagai pembinaan warga jemaat lanjut usia,³ GKI Harapan Indah menyebutnya persekutuan usia indah,⁴ sedangkan Gereja Toraja Mamasa Jemaat Elim Lebbeng menyebut pelayanan ini sebagai layanan usia senior yang terdiri dalam dua jenis layanan yaitu, pelayanan ibadah hari Kamis dan pelayanan perkunjungan setiap hari minggu.⁵

Lansia menjadi salah satu warga gereja yang membutuhkan perhatian khusus, karena pada fase ini mereka mengalami banyak perubahan dalam kesejahteraan holistiknya, yang mencakup aspek fisik, mental, sosial, maupun spiritual. Lansia sering menghadapi berbagai masalah, seperti penurunan kesehatan, kesepian akibat berkurangnya interaksi sosial, kehilangan pasangan atau teman sebaya, serta keterbatasan ekonomi yang dapat memengaruhi kualitas hidup mereka. Selain itu, beberapa lansia juga mengalami keterbatasan dalam beribadah karena faktor fisik maupun aksesibilitas.⁶

³ Gereja Toraja Jemaat Samarinda, "Program Kerja Majelis."

⁴ GKI Harapan Indah, "Komisi Usia Indah."

⁵ Badan Pekerja Majelis Jemaat Elim Lebbeng, *Himpunan Keputusan Sidang Majelis Jemaat Tetap GTM Jemaat Elim Lebbeng*, (Lebbeng 2020): 22.

⁶ Ns. Bayu Dwisetoyo, *Strategi Holistik Peningkatan Kualitas Hidup Lansia* (Banyumas: Amerta Media, 2024): 8.

Perubahan holistik yang dialami oleh lansia menjadikan mereka membutuhkan pelayanan dari gereja. Melalui beberapa contoh pelayanan seperti pendampingan rohani, konseling, serta program sosial dan kesehatan, gereja dapat meningkatkan kembali kesejahteraan holistik bagi lansia dengan memberikan dukungan yang berkelanjutan, menciptakan lingkungan yang terbuka, serta membantu mereka menjalani masa tua dengan lebih bermakna dan sejahtera.⁷

Pada pra-penelitian yang dilakukan penulis di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Elim Lebbeng, dengan mewawancarai salah satu majelis bidang pelayanan di jemaat tersebut. Penulis menemukan bahwa dalam bentuk perhatian terhadap kondisi lansia, gereja ini menyelenggarakan pelayanan bagi lansia yang masih aktif dalam aspek mobilisasi maupun yang sudah tidak dapat lagi menghadiri ibadah secara langsung di gereja karena berbagai kendala, seperti penyakit yang mereka derita, keterbatasan fisik seperti berjalan jauh atau duduk terlalu lama, gangguan kognitif seperti demensia yang menyebabkan kebingungan dan kesulitan berinteraksi, keterbatasan penglihatan dan pendengaran yang menghambat partisipasi dalam ibadah, serta transportasi yang kurang memadai untuk pergi ke gereja.

Selain mewawancarai majelis jemaat, penulis juga sempat mewawancarai salah seorang lansia pada pra-penelitian. Dalam wawancara

⁷ Sutiayani dan Fibry Jati Nugroho, "Kaulitas Hidup Lanjut Usia Dan Peran Gereja Di Panti Jompo," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* Vo.1, no. No.4 (2024): 26.

tersebut, lansia menyatakan bahwa pelayanan yang diberikan kepadanya – khususnya mereka yang sudah tidak dapat lagi menghadiri ibadah secara langsung di gereja – sangat membantunya. Ia merasa senang karena masih dapat merasakan suasana ibadah dan juga senang memiliki teman baru untuk berbagi cerita setiap minggunya.⁸

Awalnya, pelayanan ini dilakukan secara mandiri oleh pendeta kedua di gereja tersebut, yang diurapi pada tahun 2004. Pada pertengahan tahun pertama kepemimpinannya, pendeta tersebut memperkenalkan diri kepada jemaat sekaligus menjalankan pelayanan doa bagi lansia serta jemaat yang mengalami penyakit yang menghalangi mereka untuk menghadiri ibadah secara langsung di gereja. Pelayanan ini dilakukan secara mandiri tanpa adanya penetapan program kerja resmi untuk mendukung kegiatan tersebut.

Pada tahun 2016, saat pendeta tersebut dimutasi ke gereja lain, pelayanan ini langsung diambil alih oleh majelis gereja. Kemudian dalam sidang tahunan Jemaat Elim Lebbeng pada 24-25 November 2022, pelayanan ini secara resmi ditetapkan sebagai program tetap di jemaat tersebut dengan nama program layanan usia senior yang didalamnya dilakukan ibadah bersama setiap hari Kamis dan pelayanan bagi usia senior yang tidak dapat hadir secara langsung, baik di ibadah rutin hari Minggu maupun ibadah rutin

⁸ Herodias, Wawancara Oleh Penulis, Lebbeng, 8 Januari 2025.

usia senior di hari Kamis, sehingga dapat dijalankan secara berkelanjutan dengan dukungan penuh dari gereja.⁹

Pelayanan usia senior tersebut dilakukan dengan cara mengunjungi lansia secara langsung di rumah mereka setiap hari minggu setelah ibadah bersama di gereja. Dalam kunjungan ini, majelis setiap daerah pelayanan akan membacakan ayat Alkitab yang telah dibacakan di gereja, memimpin doa bersama, serta berbincang sejenak dengan lansia.

Berdasarkan pra-penelitian tersebut, penulis melihat ada berbagai dinamika yang mewarnai kehidupan usia senior, mulai dari perubahan fisik, mental, sosial, maupun spiritual, yang memengaruhi keseharian mereka. Serta pada wawancara awal dengan salah seorang lansia yang mengatakan bahwa ia senang dan terbantu, muncul indikasi bahwa respon terhadap pelayanan ini belum tentu mencerminkan kesejahteraan holistik yang menyeluruh. Perasaan senang bisa jadi hanya menunjukkan aspek emosional atau sosial sesaat, sementara aspek fisik, mental, dan spiritual belum tentu sepenuhnya terpenuhi atau terdeteksi. Hal ini menimbulkan sebuah pertanyaan, apakah pelayanan yang diberikan oleh GTM Jemaat Elim Lebbeng terhadap usia senior benar-benar memberi dampak terhadap peningkatan kesejahteraan holistiknya, atau hanya pada aspek tertentu.

Penelitian yang relevan dengan studi ini dilakukan oleh Sutiyani dan Fibry Jati Nugroho yang berjudul “Kualitas Hidup Lanjut Usia dan Peran

⁹ Hayati, Wawancara Oleh Penulis, Lebbeng 11 Maret 2025

Gereja di Panti Jompo” yang membahas tentang peran gereja untuk meningkatkan kualitas hidup lansia. Merri Natalia Situmorang dan Endang Pasaribu dalam jurnalnya yang berjudul “Pemberdayaan Lansia dalam Pelayanan Gereja” membahas tentang pentingnya gereja untuk memberikan pelayanan khusus kepada lansia dan juga memberi ruang kepada lansia untuk tidak menarik diri dari lingkup gereja melainkan memberi diri untuk melayani secara aktif di gereja. Dan juga jurnal yang ditulis oleh Mickhael Hermanto Situmorang dan Brian Marpay yang berjudul “Kajian Pastoral Lansia Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Kaum Usia Emas di Lingkungan Gereja Kristen Oikoumene Indonesia (GKOI) Jemaat Perumnas II Bekasi” membahas tentang pentingnya pemberian pelayanan pastoral kepada kaum lansia dengan melihat perubahan fisik, psikologi, dan kehidupan spiritual yang dialami oleh lansia.

Sedangkan dalam penelitian ini, penulis ingin menghadirkan kebaruan dengan menganalisis dampak dari layanan usia senior yang dilaksanakan di GTM Jemaat Elim Lebbeng. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelayanan tersebut dapat mempengaruhi kesejahteraan holistik lansia, terutama bagi mereka yang mengalami penurunan kesejahteraan dalam aspek fisik.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah pada penelitian ini akan berfokus pada dampak dari layanan usia senior terhadap kesejahteraan holistik usia senior di GTM Jemaat Elim Lebbeng. Kesejahteraan holistik mencakup empat dimensi utama yaitu, fisik, mental, sosial dan spiritual.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :
Bagaimana dampak dari layanan usia senior GTM Jemaat Elim Lebbeng terhadap kesejahteraan holistik lansia?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah, untuk menguraikan dampak dari layanan usia senior terhadap kesejahteraan holistik yang dilaksanakan di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Elim Lebbeng.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, adalah sebagai berikut :

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan acuan baru kepada GTM Jemaat Elim Lebbeng untuk lebih meningkatkan efektifitas dan keberlanjutan layanan tersebut, serta memberikan wawasan baru bagi gereja

serta komunitas Kristen lainnya untuk memahami pentingnya layanan bagi kaum lansia.

F. Sistematika Penulisan

Sebagai acuan berpikir dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis dapat menyusun sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I, dalam bab ini berisi latar belakang masalah yang membahas tentang beberapa jenis pelayanan yang dilaksanakan oleh gereja, pelayanan bagi lansia yang dikategorikan pada usia 60 tahun ke atas, kesejahteraan holistik dan beberapa permasalahan yang dialami di masa-masa lansia, pra-penelitian peneliti, peneliti sebelumnya, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan yang terakhir sistematika penulisan.

BAB II, membahas landasan teori dalam penelitian ini yang didalamnya menguraikan tentang pengertian lansia atau pengkategorian usia lansia, permasalahan-permasalahan yang kerap dialami di masa lansia, bentuk pelayanan yang dilaksanakan di gereja secara umum dan khusus di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Elim Lebbeng, dan kesejahteraan holistik secara umum yang mendasar pada teori Totok S. Wiryasaputra serta kesejahteraan holistik lansia memakai teori John W. Santrock.

BAB III, di dalam bab ini penulis memaparkan tentang jenis metode penelitian yang digunakan, lokasi dan alasan penulis memilih lokasi

tersebut, informan, jenis data yang digunakan, teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi dan wawancara, teknik analisis data, teknik keabsahan data, dan jadwal penelitian.

BAB IV, berisi hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

BAB V, berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan skripsi dan saran-saran untuk GTM Jemaat Elim Lebbeng dan peneliti selanjutnya.